

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Interpretasi HAMKA terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam *Tafsir Al-Azhar* mengkonstruksi konsep kepemimpinan ideal yang bertumpu pada dua pilar utama dalam Q.S. Al-Qashash ayat 26, yakni *al-qawîy* dan *al-amîn*. HAMKA secara spesifik menafsirkan *al-qawîy* sebagai kompetensi keilmuan dan kecakapan manajerial, yang memiliki korelasi makna (*munasabah*) dengan sifat *hafîzhun ‘alîm* (pandai menjaga lagi berpengetahuan) dalam Q.S. Yusuf ayat 55, sedangkan *al-amîn* dimaknai sebagai integritas moral dan rasa takut kepada Allah. Penafsiran ini menegaskan bahwa amanah kepemimpinan (Q.S. An-Nisa: 58) wajib diserahkan kepada figur yang memiliki "kekuatan" dalam arti keahlian (*expert*) untuk mengurus masalah teknis, sekaligus memiliki "amanah" sebagai benteng spiritual, sehingga kepemimpinan tidak jatuh kepada orang yang saleh namun lemah, atau orang yang kuat namun zalim.
2. Dimensi profesionalitas dan spiritualitas dalam pemikiran HAMKA tidaklah berdiri secara dikotomis, melainkan bersifat integratif di mana spiritualitas (budi pekerti) berfungsi sebagai kompas moral yang mengendalikan profesionalitas (akal/kecerdasan). Profesionalitas

termanifestasi dalam ketegasan menegakkan keadilan (*al-'adl* dalam Q.S. Al-Maidah: 8) dan kemampuan mengelola musyawarah (*syūrā* dalam Q.S. Ali Imran: 159), namun HAMKA menekankan bahwa seluruh kecakapan teknis tersebut akan menjadi destruktif jika tidak dibingkai oleh takwa. Oleh karena itu, keseimbangan yang dimaksud adalah sinergi antara kapabilitas teknis duniawi dengan kesadaran ukhrawi, yang melahirkan pemimpin berkarakter profetik: cerdas dalam strategi (*fathonah*) namun tetap jujur (*siddiq*) dan terpercaya (*amanah*) dalam tindakan.

B. Saran

1. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian mengenai kepemimpinan Qur'ani perspektif HAMKA dapat diperluas melalui kajian komparatif dengan pemikiran mufasir lain, baik dari tradisi klasik maupun modern. Studi masa depan dapat menelaah bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani diterapkan dalam konteks manajemen pendidikan, politik Islam, maupun tata kelola pemerintahan modern. Penggunaan pendekatan multidisipliner seperti hermeneutika, sosiologi agama, atau studi manajemen publik juga dianjurkan untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani—khususnya amanah, keadilan, profesionalitas, dan musyawarah—perlu diintegrasikan dalam kebijakan strategis seperti rekrutmen pejabat publik, pelatihan kepemimpinan birokrasi, dan evaluasi etika jabatan. Model kepemimpinan *al-qawiy-al-amîn* dapat menjadi standar etik

bagi pemangku kekuasaan agar tata kelola pemerintahan lebih akuntabel, transparan, dan berorientasi pada pelayanan publik.

3. Bagi Masyarakat Luas

Pemahaman masyarakat terhadap prinsip kepemimpinan Qur'ani harus diperkuat agar tercipta budaya politik yang sehat dan kritis. Masyarakat perlu membangun kesadaran kolektif untuk memilih pemimpin berdasarkan integritas dan kapasitas, bukan semata-mata berdasarkan popularitas atau kepentingan pragmatis. Budaya musyawarah dan keadilan juga perlu dibudayakan pada tingkat komunitas sebagai wujud internalisasi nilai Qur'ani.

4. Bagi Institusi Pendidikan, Pesantren, dan Lembaga Dakwah

Gagasan kepemimpinan perspektif HAMKA dapat dimasukkan dalam kurikulum studi Islam, pendidikan karakter, maupun pelatihan kepemimpinan. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan prinsip integritas, kecakapan, dan tanggung jawab moral kepada generasi muda. Dengan demikian, potensi lahirnya pemimpin yang berkarakter Qur'ani dapat diperkuat sejak dini.

5. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara etika keislaman dan kepemimpinan publik. Penulis menyadari bahwa kajian ini masih memiliki ruang pengembangan, terutama pada aspek implementasi nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani di berbagai sektor strategis. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk riset lanjutan yang lebih aplikatif.